

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia mengalami transisi epidemiologi, pergeseran dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (Putri, 2020). Transisi epidemiologi penyakit adalah perubahan yang kompleks dalam pola penyakit dan kesakitan yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan semakin meningkatnya prevalensi penyakit penyakit tidak menular, dibandingkan dengan penyakit penyakit menular. Hal ini sering terjadi seiring dengan berubahnya gaya hidup, sosial ekonomi, dan meningkatnya pola risiko timbulnya penyakit degeneratif (Sinaga, 2012). Pada tahun 1990-an, penyakit menular seperti ISPA, TB, dan diare menjadi penyebab kematian tertinggi. Di tahun 2010 mulai terjadi pergeseran, di mana penyakit tidak menular menempati lima besar penyebab kesakitan dan kematian di seluruh Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Sejak tahun 2015, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa empat penyakit teratas penyebab kecacatan, kesakitan, dan kematian adalah stroke, penyakit jantung iskemik, kanker, dan diabetes mellitus. Data terakhir dari Litbangkes menunjukkan 60% penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular. Empat dari lima penyebab kematian terbanyak di Indonesia saat ini adalah penyakit tidak menular. Adapun rinciannya adalah stroke (21,1%), jantung koroner (12,9%), diabetes mellitus dengan komplikasi (6,7%), tuberkulosis (5,7%), dan Hipertensi dengan komplikasi (5,3%) (Putri, 2020).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kronis ketika tekanan

darah pada dinding arteri meningkat. Kondisi ini dikenal sebagai “*the silent killer*” karena jarang memiliki gejala yang jelas. Penderita yang mempunyai tekanan darah melebihi 140/90 mmHg, diperkirakan mempunyai keadaan darah tinggi. Tekanan darah yang selalu tinggi merupakan salah satu risiko utama penyebab stroke, serangan jantung, gagal jantung kronis, dan aneurisma arterial. Hipertensi adalah faktor yang sering menimbulkan pengaruh terhadap terjadinya penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi mungkin sering tidak menimbulkan gejala pada fase awalnya, tetapi Hipertensi akan mengganggu fungsi jantung bahkan penderita akan mengalami stroke. Diagnosis Hipertensi memang sangat jarang ditemukan secara dini kecuali saat pemeriksaan kesehatan rutin (Dalimartha, 2008).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah penderita Hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang di seluruh dunia mengalami Hipertensi. Persentase penderita Hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang. Untuk kawasan Asia, penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita tekanan darah tinggi. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Jumlah penderita Hipertensi diseluruh dunia mencapai 993 juta jiwa pada tahun 2013, sebanyak 643 juta jiwa berada di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 2013 jumlah penderita Hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 16,2 juta orang dewasa dan lansia, tetapi hanya 4% yang merupakan

Hipertensi terkontrol (Kemenkes, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Januari 2021 oleh peneliti di Klinik Akupunktur “SHI” Malang, didapatkan bahwa jumlah pasien Hipertensi sebanyak 42 kunjungan dalam 1 bulan.

Hipertensi telah menjadi permasalahan kesehatan yang sangat serius. Hipertensi disebut juga sebagai *the silent killer*. Penyakit ini akan menyerang berbagai organ dan menyebabkan penyakit lain, contohnya adalah serangan jantung, stroke, gangguan ginjal, dan juga kebutaan. Menurut hasil dari beberapa penelitian diketahui bahwa penyakit Hipertensi yang tidak terkontrol akan meningkatkan risiko terkena stroke sebanyak tujuh kali dan tiga kali lebih besar berisiko serangan jantung (Sari, 2015). Hipertensi merupakan salah satu faktor utama risiko kematian karena gangguan kardiovaskular yang mengakibatkan kematian 20-50% dari seluruh kematian (Sinaga, 2012).

Tingginya angka prevalensi Hipertensi setiap tahun menunjukkan bahwa Hipertensi memerlukan penatalaksanaan yang benar. Pengobatan Hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah. Pengobatan farmakologis memiliki efek samping yaitu dapat memperburuk keadaan penyakit atau efek fatal lainnya. Hal ini dikarenakan respon terhadap suatu jenis obat pada setiap orang berbeda. Efek samping yang mungkin timbul adalah sakit kepala, pusing, lemas, dan mual (Susilo, 2011).

Salah satu alternatif yang tepat untuk menurunkan tekanan darah tanpa ketergantungan obat dan efek samping adalah dengan menggunakan non

farmakologis (Kowalski, 2010). Pengobatan non farmakologis dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan pada saat obat Anti Hipertensi diberikan. Pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan pada penderita Hipertensi meliputi: teknik mengurangi stres, penurunan berat badan, pembatasan alkohol, natrium dan tembakau, olah raga, latihan relaksasi, Akupunktur, Akupresur, dan Refleksiologi (Dalimartha, 2008).

Tren pengobatan Hipertensi saat ini yaitu dengan menggunakan terapi alternatif dan komplementer. *Chinese Medicine* (CM) mencakup banyak jenis intervensi non farmakologis, seperti: Akupunktur, Tuina, dan Qigong. Akupunktur dapat memperbaiki gejala penyakit melalui rangsangan eksternal. *American College of Physicians* merekomendasikan perawatan gabungan farmakologis dan non farmakologis seperti Akupunktur. Intervensi non farmakologis CM seperti Akupunktur memiliki efek positif. Pertama, Akupunktur menghindari efek racun dari obat kepada organ. Kedua, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Akupunktur dapat lebih mengontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi dini. Ketiga, Akupunktur dapat secara nyata mengurangi gejala yang muncul pada hipertensi, seperti: sakit kepala parah, pusing, dan kelelahan. Untuk beberapa pasien hipertensi dengan gejala yang serius, kualitas hidup dapat ditingkatkan dan rasa sakit dapat dikurangi dengan intervensi Akupunktur (Fan, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita Hipertensi di Klinik Akupunktur “SHI” Malang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada Studi Kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada penderita yang mengalami nyeri di kepala akibat Hipertensi di Klinik Akupunktur “SHI” Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita Hipertensi di Klinik Akupunktur “SHI” Malang?”

1.4 Tujuan

Mendapatkan gambaran Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita Hipertensi di Klinik Akupunktur “SHI” Malang secara komprehensif.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian Studi Kasus ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada penderita Hipertensi.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Manfaat untuk Profesi Akupunktur

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Akupunktur Terapis sebagai bahan rujukan dalam terapi untuk penderita Hipertensi.

1.5.2.2 Manfaat untuk Peneliti

Diharapkan dengan proses menyusun tugas akhir ini peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, terutama penelitian yang berbasis kesehatan masyarakat.

1.5.2.3 Manfaat untuk Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peran Akupunktur sebagai terapi alternatif untuk mengobati Hipertensi.

